

**BEBAN MORAL PADA ANAK SEHAT DALAM KELUARGA DENGAN FOKUS
PADA PENYALAHGUNAAN NAPZA**

**Zara Zetira Hayatunnufus¹, Nur Salsabillah Ariyanti¹, Syifa Salsabila²,
R Javier Brilliant Sasmito², Gina Indah Permata Nastia³**

Universitas Pendidikan Indonesia

zarazetirah@student.upi.edu, nursalsabillahariyanti310@student.upi.edu,
syifasalsabilaa22@student.upi.edu, rjavierbrilliant@sstudent.upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya merusak kondisi penggunanya, tetapi juga meninggalkan beban moral yang berat bagi anak sehat yang hidup dalam keluarga yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana beban moral itu dialami oleh anak sehat, khususnya dari sisi emosional, kognitif, dan etis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur bersama konselor BNN Provinsi Jawa Barat. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa anak sehat kerap terjebak dalam peran yang seharusnya bukan milik mereka (*parentified child*), menghadapi kecemasan yang berkepanjangan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan bergulat dengan dilema moral akibat stigma yang melekat pada keluarga pecandu. Dukungan dari keluarga dan keterlibatan lembaga seperti BNN menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pemulihan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan dari dampak NAPZA tidak bisa hanya tertuju pada pecandunya saja, tetapi harus menyentuh perlindungan psikologis anak sehat yang selama ini menjadi korban yang tidak terlihat.

Kata Kunci: anak sehat, beban moral, keluarga pecandu, NAPZA, rehabilitasi

Abstract

Drug abuse (NAPZA) does not only damage the condition of its users, but also leaves a heavy moral burden on healthy children living in the same family. This study aims to take a deeper look at how that moral burden is experienced by healthy children, particularly from emotional, cognitive, and ethical dimensions. The approach used is descriptive qualitative, with data collected through semi-structured interviews with counselors at the West Java Provincial BNN. From the interview results, it was found that healthy children are often trapped in roles that should not be theirs (*parentified child*), facing prolonged anxiety, withdrawing from their social environment, and struggling with moral dilemmas due to the stigma attached to addicted families. Support from family and involvement of institutions such as BNN are determining factors in the recovery process. This study confirms that recovery from the impact of drug abuse cannot only focus on the addict, but must also touch on the psychological protection of healthy children who have long been invisible victims.

Keywords: addicted family, healthy child, moral burden, NAPZA, rehabilitation

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) menjadi permasalahan serius di Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan keluarga muda. Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada pengguna, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan ekonomi keluarga. Keluarga pecandu sering mengalami konflik, tekanan psikologis, serta stigma dari masyarakat yang menyebabkan munculnya rasa malu dan isolasi sosial.

Anak sehat dalam keluarga pecandu NAPZA sering menghadapi beban moral yang berat. Anak dapat mengalami rasa malu, cemas, rendah diri, hingga tekanan emosional karena harus membantu atau menghadapi anggota keluarga yang mengalami ketergantungan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang. Menurut data BNN, keluarga sering takut melaporkan anggota keluarganya untuk direhabilitasi karena khawatir dianggap sebagai aib oleh lingkungan sekitar.

Peran keluarga menjadi faktor penting dalam pencegahan dan pemulihan penyalahgunaan NAPZA. Dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan kedekatan psikologis dalam keluarga dapat membantu keberhasilan rehabilitasi dan mencegah relapse. Sebaliknya, kurangnya perhatian, lemahnya komunikasi, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat meningkatkan risiko tekanan mental pada anak dan memicu perilaku menyimpang. Pola asuh permisif, kurangnya komunikasi keluarga, dan pengaruh lingkungan menjadi faktor yang meningkatkan risiko kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika (Qoltiana & Hidayati, 2025). Kurangnya afeksi, komunikasi, dan pengawasan keluarga dapat memicu kenakalan remaja dan penyalahgunaan NAPZA. Lingkungan sosial yang negatif juga memperbesar risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang sehingga keluarga perlu membangun hubungan yang harmonis dan suportif bagi perkembangan anak (Rosita dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena beban moral yang dialami oleh anak sehat dalam keluarga yang memiliki anggota penyalahguna NAPZA. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali

faktor-faktor penyebab beban moral serta dampaknya terhadap perkembangan anak, sementara studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari laporan program rehabilitasi dan data statistik terkait.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Peneliti menetapkan satu orang informan kunci dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat, yaitu petugas profesional seperti konselor adiksi atau psikolog yang memiliki otoritas, pengetahuan, serta pengalaman langsung dalam menangani pendampingan keluarga pecandu NAPZA.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data secara deskriptif dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Penelitian dilaksanakan di Kantor BNN Provinsi Jawa Barat pada tanggal 28 April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Keluarga dan Pemicu Beban Moral pada Anak Sehat

Berdasarkan analisis terhadap kondisi keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA, ditemukan bahwa beban moral yang dialami anak sehat berakar dari disfungsi lingkungan domestik yang tidak sehat dan tidak stabil. Pola asuh yang tidak harmonis serta minimnya dukungan emosional dari orang tua menjadi faktor utama yang memicu tekanan batin bagi anak yang tidak menggunakan narkoba. Dalam situasi ini, sering terjadi fenomena *parentified child*, di mana anak sehat terpaksa mengambil alih tanggung jawab orang dewasa demi menutupi kekosongan peran akibat adiksi anggota keluarga lain (Sengkey dkk., 2025). Narasumber menyatakan bahwa:

"keluarga mempengaruhi kondisi seseorang, tapi penyalah guna ga selalu dari brokenhome"
(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Anak sehat sering kali mengalami konflik internal yang tajam; mereka harus menghadapi sakau anggota keluarga yang tidak terduga sekaligus menjaga loyalitas terhadap keluarga tersebut. Narasumber menyatakan bahwa:

"faktor dari pergaulan, beban mental, pelarian dari narkoba ga langsung lintas generasi"
(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Dampak Psikososial dan Manifestasi Beban Moral

Tekanan emosional yang terakumulasi dalam jangka panjang memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak sehat, yang sering menyebabkan anak terbebani oleh tiga komponen beban moral.

Beban Emosional

Komponen beban emosional pada anak sehat terlihat dalam bentuk kecemasan kronis, depresi, hingga rendah diri yang mendalam. Anak cenderung menginternalisasi rasa bersalah atas kondisi keluarga yang sebenarnya di luar kendali mereka, sehingga muncul persepsi diri yang negatif. Stigma sosial yang melekat pada keluarga pecandu memaksa anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Narasumber menyatakan bahwa:

"psikologisnya capek" dan "kadang ada orang yang merasa anaknya aib, ga disembuhin, ga direhab"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Penyalahgunaan narkoba dalam keluarga turut berdampak pada seluruh anggota keluarga melalui konflik hubungan sosial dan isolasi sosial akibat pandangan masyarakat yang negatif terhadap keluarga pecandu (Rahmasari dkk., 2025).

Beban Kognitif

Komponen beban kognitif membebani anak sehat dalam bentuk gangguan memori kerja, pengambilan keputusan, dan pemrosesan informasi. Kondisi ini diperparah dengan perasaan menyalahkan diri sendiri yang terus-menerus. Narasumber menyatakan bahwa:

"orang tua yang lepas tanggung jawab anak akan kehilangan arah" dan "cobaan pertama pasti awalnya bingung, malu, tidak mau orang tau"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Tekanan akibat penyalahgunaan narkoba dalam keluarga juga berpotensi menurunkan performa akademik anak karena menurunnya kemampuan konsentrasi dan fokus belajar (Rahmasari dkk., 2025).

Beban Etis

Komponen beban etis muncul dari ketidakhadiran emosional orang tua yang menciptakan lingkungan traumatis sehingga menghambat otonomi dan kemandirian anak. Tanpa intervensi yang tepat, beban etis ini meningkatkan risiko trauma antargenerasi. Narasumber menyatakan bahwa:

"stigma dirasakan di awal makanya tidak mau direhab" dan "anggota keluarga takut ada gosip anaknya pakai akhirnya ga direhab"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Peran Support System dan Strategi Intervensi

Anak sehat memiliki peran ganda yang krusial dalam upaya pemulihan, yakni sebagai penyangga emosional keluarga sekaligus motivator bagi proses rehabilitasi. Narasumber menyatakan bahwa:

"ada anak yang ingin memotivasi bapaknya sembuh itu banyak" dan "dukungan dan support tidak hanya materi tapi psikis, kedekatan emosional itu diperlukan"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Kondisi broken home bukan satu-satunya pemicu, karena banyak anak dari keluarga yang baik-baik saja pun tetap bisa terjerumus akibat tekanan pergaulan dan beban mental. Narasumber menyatakan bahwa:

"brokenhome hanya salah satu masalah, keluarga bisa menjadi support sistem yang baik untuk keberhasilan seseorang" dan "faktor dari pergaulan, beban mental, pelarian dari narkoba"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Untuk meringankan beban tersebut, diperlukan dukungan sistemik yang melibatkan BNN melalui program pembinaan moral dan konseling keluarga. Narasumber menyatakan bahwa:

"ada jabatan konselor adiksi dan itu psikolog" yang siap mendampingi keluarga, dan "program ketahanan keluarga benar-benar mengintervensi dari sisi orang tua dan anak", serta "biaya rehabilitasi gratis pelayanannya"

(Hasil wawancara dengan Ibu F, 28 April 2026)

Berdasarkan temuan penelitian, anak sehat merupakan korban tersembunyi dari krisis NAPZA yang sering kali luput dari perhatian kebijakan rehabilitasi konvensional. Sesuai dengan Family Systems Theory, gangguan pada satu anggota keluarga akan memaksa anggota lainnya untuk memikul beban tambahan guna menyeimbangkan sistem keluarga yang timpang. Secara epidemiologis, prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia yang mencapai 1,73 persen pada tahun 2023 mengindikasikan jutaan anak terdampak secara tidak langsung (BNN, 2023). Oleh karena itu, kesejahteraan sosial keluarga tidak dapat dicapai hanya dengan menyembuhkan pecandu, tetapi harus menyentuh perlindungan hak-hak psikologis anak sehat.

KESIMPULAN

Beban moral yang dialami oleh anak sehat dalam keluarga penyalahguna NAPZA merupakan fenomena psikososial yang sangat kompleks. Anak sehat seringkali terjebak dalam fenomena parentified child, memikul beban emosional berupa kecemasan kronis dan beban etis yang memaksa mereka hidup dalam kebohongan demi menutupi aib keluarga. Dinamika ini menciptakan konflik loyalitas yang tajam antara keinginan membantu pemulihan dan kelelahan menghadapi perilaku destruktif anggota keluarga.

Dampak dari beban moral ini merambah pada kerusakan kesehatan mental jangka panjang yang menghambat perkembangan psikososial anak. Stigma sosial memaksa anak sehat untuk melakukan isolasi diri yang berubah menjadi rasa rendah diri dan depresi. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini menciptakan risiko trauma antargenerasi yang serius. Kesejahteraan sosial dalam konteks NAPZA tidak akan tercapai sepenuhnya jika perhatian hanya tertuju pada pemulihan fisik pecandu tanpa menyentuh pemulihan mental anak sehat sebagai korban tersembunyi.

SARAN

Lembaga otoritas seperti BNN dan Dinas Sosial diharapkan dapat mengembangkan model rehabilitasi yang lebih inklusif dengan pendekatan Family-Centered Therapy. Program rehabilitasi harus menyediakan layanan konseling khusus bagi anggota keluarga yang sehat untuk meringankan beban moral mereka. Layanan psikoedukasi perlu diperluas agar keluarga memiliki keterampilan koping yang kuat dalam menghadapi siklus relaps.

Selain dukungan lembaga, peran masyarakat dan lingkungan sekolah juga sangat krusial untuk menghapus stigma negatif terhadap keluarga pecandu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami strategi resiliensi spesifik yang digunakan oleh anak-anak berprestasi yang berasal dari keluarga pecandu, agar dapat ditemukan formula intervensi yang efektif untuk memutus rantai dampak negatif NAPZA secara berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari. (2025). Krisis ekonomi dan strategi keluarga dalam mempertahankan kebutuhan nafkah. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1), 114–122.
- Badan Narkotika Nasional Jawa Barat. (2026). Hasil wawancara mengenai beban moral keluarga pecandu NAPZA dan proses rehabilitasi [Wawancara tidak dipublikasikan].

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). Laporan prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia tahun 2023. Jakarta: BNN RI.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). Laporan Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia 2023. Jakarta: BNN. Tersedia di: <https://bnn.go.id/>
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*. BNN RI.
- Dahlia, N. L., Paujiyah, S., & Istiqomah, I. (2022). Implementasi metode therapeutic community sebagai upaya rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA di IPWL Putra Agung Mandiri Kota Cirebon. *Pekerjaan Sosial*, 21(2).
- Handayani, E. K. (2023). Strategi bertahan hidup korban PHK dimasa pandemi COVID-19 (Studi kasus di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 3(1), 1–5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelayanan Rehabilitasi Medis Gangguan Penggunaan NAPZA. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Tersedia di: <https://yankes.kemkes.go.id/>
- Machsuroh, F. (2022). Strategi keluarga jobless dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19 (Studi kasus di Desa Lengkon Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo) [Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo].
- Nasution, A., & Saputra, H. (2022). Dampak Psikososial pada Anak dalam Keluarga Pecandu Narkotika: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Konseling*, 10(2), 145-160. Tersedia di: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkkip>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Jakarta: Sekretariat Negara. Tersedia di: <https://peraturan.go.id/uu-no-35-tahun-2009>
- Putri, R., dkk. (2024). Analisis peran pekerja sosial dan konselor adiksi dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA pada panti rehabilitasi fokus. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 3(2), 44–51.
- Qoltiana, F., & Hidayati, R. (2025). Rehabilitasi terhadap anak penyalahguna narkotika. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 15(2). <https://doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Rahmasari, D., Nuryono, W., Sifaq, A., Perwitasari, D., Indarwati, T. A., & Khonsa, S. (2025). Meningkatkan resiliensi keluarga dengan faktor pelindung dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 21–34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/82840>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Rahman, A. N. (2023). Juvenile delinquency: Kenakalan remaja dan anak dalam sudut pandang psikologi dan hukum. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 116–121.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Runtu, S. S., Runtu, C. V. Y., & Matahari, B. N. (2025). Menanggung dunia terlalu cepat: Pengalaman psikologis anak sulung

sebagai penopang keluarga diusia 20-an. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 769–781. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19847>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Wulandari, S., & Pratama, R. (2024). Resiliensi Anak Sehat dalam Dinamika Keluarga Disfungsional Akibat NAPZA. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(1), 22-38. Tersedia di: <https://journal.ui.ac.id/index.php/jpsi>